

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun**

Kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun merupakan jilid pertama dari tujuh jilid kitab *al-I'bar*. Melalui kitab inilah nama Ibnu Khaldun tersohor ke seluruh dunia. Popularitas kitab ini tentunya tidak terlepas dari kualitasnya kandungannya (Kosim, 2012: 34). Kitab ini terdiri dari enam pasal dengan rincian sebagai berikut:

*Pasal pertama*, membahas tentang karakter peradaban manusia serta penopang-penopangnya berupa kehidupan primitif, kehidupan perkotaan, kemenangan suatu kelompok, mata pencaharian hidup, profesi, ilmu pengetahuan dan sejenisnya serta sebab-sebab yang melatarinya. *Pasal kedua*, membahas tentang peradaban badui, bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kondisi-kondisi kehidupan mereka, ditambah keterangan dasar dan kata pengantar. *Pasal ketiga*, membahas tentang kerajaan-kerajaan secara umum, kerajaan, kekhalifahan, jabatan kepemimpinan, dan semua yang berhubungan dengannya.

*Pasal keempat*, membahas tentang negeri-negeri, kota-kota dan pembangunan lainnya serta peristiwa yang berkaitan dengannya. *Pasal kelima*, membahas mata pencaharian dan kewajibannya, baik berupa usaha maupun kerajinan-keterampilan dan berbagai kondisi yang menimpa. *Pasal keenam*, membahas tentang berbagai jenis ilmu pengetahuan, metode pengajaran, cara memperoleh dan berbagai dimensinya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Karya monumental Ibnu Khaldun ini mampu diselesaikannya dalam durasi waktu lima bulan. Ini merupakan sebuah prestasi yang cukup membanggakan dan menjadi tanda kegigihan dan ketekunan yang melekat pada sosok Ibnu Khaldun. Hal ini dituliskan pada bagian akhir kitab *Muqaddimah* sebagai berikut:

أتممت هذا الجزء المشتمل على المقدمة بالوضع والتأليف قبل التنقيح والتهذيب في مدة خمسة أشهر آخرها منتصف عام تسعة وسبعين مئة، نقحتة بعد ذلك وهذبتة، وألحقت به من تواريخ العرب والبربر مما اخترته، ثم استفيت - بعد ذلك في هذا الكتاب المقلب بالظاهر - خبر الدول في الخليفة والعالم، واستوعبته حسبما ذكرته في أوله وشرطه، وما العلم إلا من عند الله العزيز الحكيم.

*Saya menyelesaikan penulisan naskah dan komposisi pada juz yang memuat muqaddimah ini, sebelum revisi dan koreksi selama lima bulan, yang berakhir pada tahun 779 H. Lalu saya merevisi dan mengoreksi buku ini dan menambahkan kepadanya sejarah bangsa Arab dan bangsa Barbar dari yang telah saya pilih. Kemudian saya menyempurnakan dengan informasi berbagai macam negara dalam kekhalifahan di dunia. Kemudian saya menuliskan seluruhnya sebagaimana yang telah saya sebutkan pada permulaan karya ini (Ibnu Khaldun, 2004: 447).*

Kitab *Muqaddimah* banyak dikaji oleh para ahli, baik di Timur maupun di Barat. Hal ini disebabkan karena begitu penting dan modernnya isi kitab tersebut. Kitab *Muqaddimah* memiliki kekhususan tersendiri, bahkan seorang pemikir dan juga sejarawan Turki, Mustafa Na'ima menyebut kitab *Muqaddimah* sebagai harta karun yang tiada habis-habisnya dan penuh dengan mutiara ilmu dan permata hikmah. Karya monumental ini masih dikaji hingga saat ini, bahkan ada

yang meringkasnya dengan bentuk dan reaksi yang berbeda (Muchsin, 2002: 75-76).

#### 1. Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Kehidupan Ibnu Khaldun berlangsung antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) yang dalam hitungan kalender hijriah bertepatan dengan abad ke-8 dan 9 H. Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad ibnu Hasan ibnu Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu ‘Abd ar-Rahmān ibnu Khalid. Nama aslinya adalah Abdurrahman ibnu Khaldun al-Magribi al-Hadrami al-Maliki. Digolongkan kepada al-Magribi karena ia lahir dan dibesarkan di kota Tunis, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman, dan dikatakan al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik (Ibnu Khaldun, 2015: 1079-1080).

Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa nama lengkap beliau adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun. Abdurrahman merupakan nama kecilnya, sedangkan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarga. Panggilan ini diambil dari nama putra sulungnya yang bernama Zaid, dan sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Gelarnya waliuddin, merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu dia memangku jabatan sebagai hakim (*qādi*) di Mesir. Dia dikenal dengan sebutan Ibnu Khaldun dihubungkan dengan garis kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Usman (Wafi, 1985: 3).

Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga ilmuwan yang terhormat. Ia dilahirkan di Tunisia pada pada bulan Ramadhan 732

H/1332 M (27 Mei 1332 M). keluarganya berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, tetapi kemudian ia mengundurkan diri dari bidang politik dan memfokuskan perhatiannya untuk menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian (Ibnu Khaldun, 2015: 1080).

Rumah tempat kelahiran Ibnu Khaldun yang terletak di jalan Turbah Bay masih utuh dan masih bisa disaksikan hingga sekarang. Belakangan rumah tersebut menjadi pusat sekolah *Idārah 'Ulya*. Pada pintu masuknya terpampang sebuah batu marmar berukir nama dan tanggal kelahiran Ibnu Khaldun (wafi, 1985: 11). Keluarga besar Ibnu Khaldun berasal dari Andalusia yang kemudian berdomisili di Silivia. Nenek moyangnya berasal dari kabilah Bani Wa'il yang merupakan bagian dari kabilah Arab Yaman, yang diperkirakan berhijrah ke Andalusia pada abad ketiga Hijriah. Pada abad ketujuh hijriah keluarga Ibnu Khaldun dari Sivilia pindah ke Tunis. Ibnu Khaldun dibesarkan di Tunis dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum yang dipelajari pada zaman itu (Madjidi, 1997: 127).

Ibnu Khaldun cenderung memilih kehidupan sufi di masa-masa akhir dari kehidupannya. Sahabatnya, Lisānuddīn Ibnu al-Khātib juga memilih kehidupan seperti ini. Hal ini dilakukan setelah kedua-duanya merasa jenuh dengan kehidupan politik yang membuat keduanya menderita. Sisa hidupnya dihabiskan di Mesir dengan sibuk membaca, mengajar, menulis, beribadah dan bergaul dengan para sufi (Ali, 2010: 82-83). Ibnu Khaldun wafat di

Kairo, Mesir, pada bulan suci Ramadan tepatnya 25 Ramadan 808 H/19 Maret 1406 M dalam usia 73 tahun (Khaldun, 2015: 1087).

## 2. Pendidikan Ibnu Khaldun

Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecil Ibnu Khaldun berlangsung secara tradisional. Artinya ia harus membaca al-Qur'an, hadis, fiqih, sastra, dan nahwa-saraf dengan sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu (Nata, 2001: 171). Ayah adalah orang pertama yang menjadi guru Ibnu Khaldun, dan ini merupakan kebiasaan yang sudah berlaku di sebagian kalangan masyarakat Islam. Hanya saja, Ibnu Khaldun tidak memberi informasi tentang ilmu-ilmu yang apa saja yang diambilnya dari sang ayah. Bisa jadi Ibnu Khaldun mempelajari ilmu membaca, menulis dan kaedah-kaedah nahwu, sastra, dan fikih dari ayahnya (Ali, 2010: 60).

Pendidikan dasar Ibnu Khaldun dimulai dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Kemudian baru menimba berbagai ilmu dari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada masa itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar Islam (Ibnu Khaldun, 2015: 1080-1081).

Ibnu Khaldun menghafal al-Qur'an disertai dengan mempelajari qiraat tujuh, mempelajari fiqih dan hadis dan belajar bahasa Arab dari orang tuanya dan guru-gurunya di Tunis. Selain itu, dia juga mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dan filsafat dari filosof-filosof Magribi. Berkat kecerdasan yang dimilikinya, segala ilmu yang dipelajarinya itu berhasil dengan baik sehingga

dia berhak mendapatkan ijazah dari guru-gurunya (Madjidi, 1997: 127). Ketika mencapai usia untuk belajar, beliau melanjutkan pelajarannya dengan berguru kepada sejumlah ahli. Ibnu Khaldun mulai menghafal al-Qur'an dan tajwidnya sesuai dengan metode yang berlaku di sebagian besar negara-negara Islam. Pada masa itu masjid menjadi sentral atau pusat pendidikan. Ibnu Khaldun pun menuntut ilmu di Masjid yang hingga kini masih dikenal masyarakat Tunis, yaitu masjid Quba (Kosim, 2012: 15).

Beliau telah menunjukkan keseriusannya dalam menuntut berbagai cabang keilmuan, di samping juga rajin dalam menelaah berbagai buku yang terkenal di masanya, seperti kitab *Mukhtasar Ibnu Hajib fi Fiqh Imām Malik* dan kitab *al-Agany*. Dari sini terlihat bahwa selain memiliki pemikiran yang jenius, Ibnu Khaldun juga memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu (Kosim, 2012: 16). Dari keseriusan inilah sehingga Ibnu Khaldun mampu mengarang kitab yang menjadi salah satu rujukan umat Islam di dunia.

Proses pendidikan yang dijalani Ibnu Khaldun pernah berhenti dalam beberapa waktu. Penyebab utamanya adalah ketika Ibnu Khaldun berusia delapan belas tahun, terjadi dua peristiwa penting yang memaksanya untuk berhenti belajar. Kedua peristiwa tersebut menyisakan bekas yang dalam bagi perjalanan hidupnya. Peristiwa pertama, pada tahun 749 H, terjangkit penyakit pes di sebagian besar belahan dunia bagian timur dan bagian barat, meliputi negara-negara Islam dari Samarkand hingga Magribi, juga Italia, sebagian besar negara-negara Eropa dan Andalus. Peristiwa kedua adalah

kepergian guru-guru dan syeikh-syeikh serta para sastrawan akibat serangan penyakit tersebut. Mereka menyelamatkan diri lari dari Tunisia ke Magribi jauh bersama sultannya Abul Hasan, pemimpin daulah Bani Maryin, pada tahun 750. Kedua kejadian ini meninggalkan kesedihan dalam dada Ibnu Khaldun yang menyebabkannya tidak dapat melanjutkan studinya. Dadanya sesak menahan kesedihan yang dalam. Kedua orang tuanya wafat dan kemudian guru-guru dan syeikh-syeikhnya telah pergi semua. Dia sudah bersiap-siap untuk ikut bertransmigrasi bersama para ulama yang pergi ke Magribi. Namun, kepergiannya itu ditahan oleh saudara sulungnya yang bernama Muhammad (Wafi, 1985: 19-20)

Ibnu Khaldun menuturkan bahwa ada dua nama guru yang berjasa besar atas kemajuan dan perkembangan keilmuannya di bidang agama, bahasa dan filsafat. Nama pertama ialah Muhammad Ibn Abd al-Muhaimin Al-Hadhrami, tokoh garda depan ulama hadis dan nahwu di Maghrib. Dari Ibnu Abd Al-Muhaimin ini, Ibnu Khaldun mengambil hadis, belajar ilmu *muṣṭalāh* hadis, sejarah kehidupan Nabi, dan ilmu-ilmu kebahasaan. Adapun nama kedua adalah Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili. Dia merupakan seorang pakar ilmu-ilmu rasional (disebut juga ilmu filsafat atau ilmu hikmah). Dari Abu Abdillah ini Ibnu Khaldun mengambil ilmu yang meliputi logika, metafisika, ilmu alam, astronomi dan musik (Ali, 2010: 60-61).

Selain menaruh perhatian yang besar terhadap guru-gurunya, dia pun tidak lupa untuk menyebutkan buku-buku yang pernah dipelajarinya. Buku-

buku itu antara lain: *al-Lamiyah fi l-qira'at* dan *ar-Ra'iyah fi Rasmi l-mushhaf*, yang merupakan karangan Asy-Syathibi, kemudian *At-Tashil fi 'Ilmi l-Nahwi* karangan Abul Faraj al-Asfahani, *al-Muallaqat*, *Kitabul Hammasah li al-A'lam*, Ontologi Puisi Abu Tamam dan al-Mutanabbi, sebagian besar kitab-kitab Hadis, terutama *Shahih Muslim* dan *Moutha'* karya Imam Malik, *at-Taquadhi li Ahaadiitsi l-Moutha'* karangan Ibnu Abdi l-Barr, *'Ulumu al-Hadis* karangan Ibn al-Shalah, *Kitabu t-Tahdzib* karangan al-Burada'ie, juga *Mukhtasharu l-Mudawwanah* karangan Suhnun, berisikan fiqh mazhab Maliki, *Mukhtashoruy l-bnail l-Hajib* tentang fiqh dan ushul, serta *as-Sairu* karangan Ibnu Ishak (Wafi, 1985: 12-13).

### 3. Karya-karya Ibnu Khaldun

Tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas nama Ibnu Khaldun sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam yang dikenal hingga hari ini adalah karena beliau memiliki dan mewariskan karya intelektualnya (Kosim, 2012: 32). Sebagai orang yang suka berpetualang dalam mencari ilmu, menjadikan Ibnu Khaldun tumbuh menjadi pribadi yang penuh inspirasi. Inspirasi-inspirasi yang didapatnya dari petualangan ilmiahnya tersebut akhirnya dituangkan dalam beberapa karya tulis ilmiah. Karya-karyanya tersebut dikemudian hari menjadi rujukan dan perhatian para intelektual. Karya-karya Ibnu Khaldun dikemudian hari memberikan sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan di dunia Islam (Iqbal, 2015: 524). Diantara karya-karya Ibnu Khaldun adalah:

- a. *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyamin al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzwi al-Shultan al-Akbar.* (kitab contoh-contoh dan rekaman mengenai asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar). Kitab ini lebih populer dengan sebutan kitab *al-'Ibar* atau sering juga disebut *Tarikh Ibnu Khaldun*.
- b. *Muqaddimah*. Kitab ini merupakan magnum opus-nya Ibnu Khaldun yang topik bahasannya terbagi kedalam 6 pasal besar, yaitu: (1). Mengenai seluruh manusia dan jenis-jenisnya dan perbandingannya dengan bumi (Ilmu Sosiologi Umum). (2). Mengenai masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab (Sosiologi Pedesaan). (3). Mengenai Negara, Khilafah dan pergantian sultan-sultan (Sosiologi Politik). (4). Mengenai masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota (Sosiologi Kota). (5). Mengenai pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya (Sosiologi Industri). (6). Mengenai ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya (Sosiologi Pendidikan).
- c. *Al-Ta'rif*. Awalnya kitab ini adalah lampiran dari kitab *al-'Ibar* yang kemudian dibuat menjadi buku tersendiri. Kitab ini berisi tentang sejarah kehidupannya, riwayat hidup beberapa orang penting lainnya yang berhubungan dengan Ibnu Khaldun, peristiwa-peristiwa tertentu, dokumen-dokumen, khutbah-khutbah, surat-surat dan kasidah yang dirangkai. Di dalamnya juga dibahas mengenai situasi sosial serta aturan-aturannya.

d. *Syifa'al-sail li Tahdhib al-Masa'il*. Kitab ini memisahkan antara jalan tasawuf dan jalan syari'ah serta menguraikan antara jalan tasauf dan ilmu jiwa.

#### 4. Corak Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Sebagai filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika (Audah (1999) dalam Iqbal (2015: 526). Hal ini sangat dimungkinkan karena semasa hidupnya, Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat dengan mendalam. Menurut Toto Suharto, yang melatarbelakangi teori filsafat adalah teori filsafat yang dipelopori oleh Al-Ghazali (1058-1111 M) dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Padahal kalau ditilik dalam perjalanannya, pendapat Ibnu Khaldun bertolak belakang dengan Al-Ghazali mengenai filsafat terutama ketika al-Ghazali menentang logika, sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis. Dalam mengkomparasikan antara filsafat dengan agama Ibnu Khaldun terinspirasi dari Ibnu Rusyd, bahkan sempat dikatakan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun merupakan kelanjutan dari teorinya Ibnu Rusyd. Ibnu Khaldun juga berhasil menyatukan filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menjadi sebuah teori yang dikenal dengan rasionalistik-sufistik (Iqbal, 2015: 526).

Adapun klaim sebagian golongan yang menganggap pemikiran Ibnu Khaldun lebih cenderung kepada syi'ah, hal ini tidak terbukti. Bahkan Ibnu Khaldun mengkritisi pemahaman syi'ah yang berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib telah diangkat oleh Rasulullah Saw menjadi imam berdasarkan

teks-teks yang mereka kutip dan mereka takwilkan sesuai dengan aliran mereka. Padahal teks-teks tersebut tidak terdapat dalam hadis dan tidak dikenal oleh para ulama sunni. Ibnu Khaldun melanjutkan bahwa teks-teks tersebut sebagian besar *mauḍū'* atau palsu, terdapat cela di dalam sanadnya atau terjadi penakwilan yang menyimpang terlalu jauh (Ibnu Khaldun, 2015: 349).

Di dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas. Pembahasannya mengenai pendidikan hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum. Hal ini terlihat dari perkataannya berikut ini:

*Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata karma yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya (Ibnu Khaldun, 2015: xi)*

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris (Rasyidin dan Nizar, 2015: 93). Pemikiran ini dapat memberikan pola baru dalam pemikiran pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Muhammad Iqbal, Ibnu Khaldun adalah satu-satunya muslim yang telah memasuki dunia Tasawuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah. Hal ini bisa dilihat dengan jabatan yang pernah diembannya sebagai hakim agung Mazhab Maliki di Mesir selama beberapa kali (Iqbal, 2015: 526-527).

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tergolong pemikiran yang istimewa, ditambah lagi dengan banyaknya pengalaman praktis yang digelutinya, sehingga memantapkan gagasan pendidikan yang dihasilkannya menuju horizon baru pemikiran pendidikan Islam. Hal ini terbukti dari apresiasinya terhadap ragam ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia, baik ruhaniyah maupun material. Ibnu Khaldun mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dalam pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia (Ridla, 2002: 184)

Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan tuntutan alami dari peradaban (*al-'umrān*) manusia. Hal ini dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal yang mendorong manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu (Syar'i, 2005: 103). Akal pikiran yang dimiliki manusia ini, menjadikannya mampu menghasilkan sebuah penemuan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Pergumulan Ibnu Khaldun dengan dunia pendidikan telah menuntunnya pada suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah urusan setiap personal. Satu hal yang dilakukan oleh orang yang terjun ke dunia pendidikan adalah berupaya mencari sejumlah sifat dan keterampilan yang bisa menambah kecakapannya dalam bergumul dengan orang lain. Dalam sebagian kitab yang dikarangnya, Ibnu Khaldun seolah-olah melihat pendidikan sebagai sesuatu yang independen dan berdiri sendiri (Ali, 2010: 55). Langkah progresif Ibnu Khaldun tercermin dari pandangan sosiologis

terhadap pendidikan. Artinya, terdapat sisi-sisi sosial di dalam terbentuknya pendidikan (Ali, 2010: 56).

## **B. Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun memang dikenal sebagai bapak sosiologi, tapi bukan berarti beliau tidak menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Perhatiannya terhadap pendidikan dapat dilihat pada pembahasan secara luas tentang pendidikan dalam kitab *Muqaddimah*. Di antaranya adalah pada mukaddimah keenam dari bab pertama, sepuluh pasal pada akhir bab kelima, dan sebagian besar bab keenam dari kitab *Muqaddimah* (Wafi, 1985: 157). Keistimewaan filsafat pendidikan yang diusung Ibnu Khaldun tercermin pada penekanan Ibnu Khaldun atas “esensi” kerja di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian setiap individu dituntut untuk memiliki keahlian kerja sesuai dengan tingkat peradaban dan menuntut pembukaan lapangan kerja seluas-luasnya (Ali, 2010 :85 ).

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, mendidik atau mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan keahlian yang menciptakan perbedaan penggunaan istilah-istilah. Hal ini disebabkan karena para imam yang populer memiliki istilah-istilah khusus dalam dunia pengajaran yang menjadi ciri khasnya (Ibnu Khaldun, 2004: 166). Ibnu Khaldun mengingatkan para pendidik agar jangan salah menerapkan metode pendidikan karena dapat berakibat fatal dan berdampak buruk bagi psikologis dan perilaku peserta didik. Seorang peserta memang diharapkan untuk menguasai semua materi pelajaran, sehingga dia sehingga dia layak disebut sebagai mufti, akan tetapi untuk menguasai satu metode atau satu disiplin ilmu saja menghabiskan seumur hidup seseorang untuk menguasainya (Ibnu Khaldun,

2004: 344). Dalam mengisyaratkan kata mengajar, terkadang Ibnu Khaldun menyebutnya dengan kata ilmu (*'ilm*), sementara di kesempatan lain mengisyaratkan bahwa mengajar adalah seni (*fann*). Hal ini menunjukkan bahwa mengajar termasuk ilmu sekaligus seni yang membutuhkan latihan dan sejumlah kajian (Ali, 2010: 110).

Metode menduduki peran penting dalam pendidikan, karena metode merupakan fasilitas untuk menghantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan (Fathurrohman dan Sutikno, 2014: 59). Metode akan mendatangkan hasil dalam waktu dekat yang dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*) dan waktu yang relatif lama yang dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) (Janawi, 2013: 130). Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 167).

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menawarkan beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan. Metode-metode tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Dialog dan Diskusi (*al-Muḥāwarah wa al-Manāẓir*)

Ibnu Khaldun sangat menekankan adanya metode dialog atau diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu terlihat dari perkataan beliau berikut ini:

وأيسر طرق هذه الملكة فتق اللسان بالمحاورة والمناظر في المسئلة العلمية, فهو الذي يقرب شأنها ويحصل مرامها

*Cara termudah untuk mengasah insting adalah dengan melatih lidah untuk berdialog dan berdiskusi tentang berbagai masalah ilmiah, hal ini mendekati kepada tujuan pembelajaran (Ibnu Khaldun, 2004: 167).*

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika sejumlah pelajar menghabiskan sebagian besar umur mereka untuk mengikuti berbagai forum-forum ilmiah dan berinteraksi dengan ahlinya (Ibnu Khaldun, 2004: 167). Ibnu Khaldun mengkritik metode pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan tanpa melatih peserta didik untuk berdebat atau berdialog. Kritikan ini dapat dilihat dalam pernyataannya berikut ini:

فتجد طالب العلم بعد ذهاب الكثير من أعمارهم في ملازمة المجالس العلمية سكوتا لا ينطقون ولا يفاوضون. وعنايتهم بالحفظ أكثر من الحاجة, فلا يحصلون على طائل من التصرف في العلم والتعليم, ثم بعد تحصيل من يرى منهم أنه قد حصل تجد ملكته قاصرة في علمه إن فاض أو ناظر أو علم, وما أتاهم القصور إلا من قبل التعليم وانقطاع سنده, وإلا فحفظهم أبلغ من حفظ من سواهم لشدة عنايتهم به, وضمنهم أنه المقصود من الملكة العلمية, وليس كذلك.

*Sementara sejumlah pelajar lainnya terdiam, tidak dapat berbicara dan berdiskusi secara aktif dalam forum ilmiah. Mereka lebih banyak*

*memfokuskan perhatian mereka pada hafalan hingga melebihi yang dibutuhkan. Dengan strategi semacam ini, mereka tidak memperoleh manfaat apapun dari praktik ilmu pengetahuan dan pengajarannya bagi insting mereka. Kemudian yang terjadi adalah insting yang mereka miliki hanya terbatas pada bidang keahliannya saja, mungkin hanya berunding, berdebat atau mengajar. Mereka baru menyadari kekurangannya setelah tampak ketidakmampuan bicara dan bentuk pengajaran yang buruk. Keterbatasan insting yang mereka peroleh ini tidak lain Karena pengajaran yang mereka terima terputus sanad. Hafalan mereka terhadap sebuah ilmu pengetahuan lebih banyak dari pelajar yang lain, Karena fokus perhatian mereka yang besar pada hafalan. Mereka berkeyakinan bahwa kemampuan ilmiah sama dengan pengetahuan yang dihafalkan. Padahal faktanya tidak demikian (Ibnu Khaldun, 2004: 167-168).*

Ibnu Khaldun mengambil contoh di Magribi dengan masa studi yang lama yaitu selama enam belas tahun. Padahal masa studi di Tunis hanya lima tahun. Ibnu Khaldun mengklaim penyebab lamanya masa studi di Magribi adalah karena peserta didik tidak mampu mendapatkan penguasaan terhadap suatu disiplin ilmu. Penyebabnya adalah karena metode pendidikan yang hanya menonjolkan metode hafalan, sehingga melalaikan diskusi dan tukar pikiran. Padahal nalar peserta didik akan lebih terasah dalam diskusi-diskusi ilmiah, sehingga akan lebih mudah menguasai bidang ilmu tertentu (Ibnu Khaldun, 2004: 168).

Tradisi dialog ilmiah dalam pendidikan berperan penting dalam memperkaya peradaban, kebudayaan dan lebih spesifik lagi ilmu pengetahuan. Hal positif yang bisa ditemukan dalam sebuah dialog adalah dapat melahirkan pemahaman yang jernih, wawasan yang luas dan komprehensif, serta pengetahuan yang baru sama sekali. Melalui dialog dapat menumbuhkan ketajaman analisis, ketajaman berpikir, ketajaman mengkritik dan ketajaman menjawab pertanyaan-pertanyaan (Qomar, 2005: 331). Dalam

pendidikan agama Islam, metode ini banyak dipergunakan dalam bidang syari'ah, khususnya hikmah syari'ah dan akhlak (Zuhairini, 1993: 80).

## 2. Metode Peringkasan Buku

Pada zaman Ibnu Khaldun, telah banyak beredar ringkasan dari berbagai buku yang disebut dengan *mukhtaṣār* yang dibuat oleh para sarjana pada masa itu. Buku-buku hasil ringkasan ini memuat sejumlah permasalahan pokok yang dibahas beserta dengan judul buku-bukunya. Bentuknya sangat ringkas, dan tiap kalimat berisi banyak rumusan tentang masalah pokok tadi. Ibnu Khaldun menganggap cara ini merugikan, bukan saja terhadap gaya bahasa buku aslinya tetapi juga pada pemahamannya. Bisa jadi, tujuan para sarjana membuat ringkasan itu untuk mempermudah peserta didik dalam memahami buku tersebut. Namun, kenyataannya tidak demikian, sebab buku induk yang diringkasnya itu sangat panjang dan membutuhkan penafsiran. Oleh sebab itu, jika buku tersebut diajarkan kepada peserta didik dalam bentuk ringkasannya saja, maka peserta didik akan mengalami kesulitan (Ibnu Khaldun, 2004: 346).

Selanjutnya Ibnu Khaldun beranggapan bahwa cara seperti ini hanya akan memaksa mereka untuk memahami pikiran yang tersimpul dalam istilah-istilah yang ringkas, membingungkan dan padat arti. Mereka harus menguraikan sejumlah persoalan yang tersembunyi di balik kata yang digunakan. Karena itu, teks buku-buku ringkasan itu cukup menyukarkan dan

membingungkan sehingga banyak waktu habis untuk memahaminya. Ibnu Khaldun berkata:

وذلك لأن فيه تخليطاً على المبتدئ بإلقاء الغايات من العلم  
عليه، وهو لم يستعد لقبولها بعد

*Ringkasan yang demikian itu membingungkan peserta didik pemula dengan melemparkan tujuan-tujuan ilmu kepadanya, sedangkan dia belum siap menerimainya (Ibnu Khaldun, 2004: 346).*

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa ringkasan-ringkasan (matan) dari ilmu-ilmu pengetahuan, menyebabkan pengajaran tidak mencapai hasil. Beliau mengemukakan berbagai alasan atas hal demikian (Madjidi, 1997: 134). Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmu kepada peserta didik dengan menggunakan buku induknya. Melalui cara ini, peserta didik mampu memahami esensi dari buku itu sendiri, bukan memahami isi buku tersebut dari orang lain (Kosim, 2012: 104).

Sebuah ringkasan biasanya hanya difokuskan pada hasil-hasil akhir dan kesimpulan-kesimpulan yang membuat bingung peserta didik pemula. Ringkasan itu baru berguna bagi mereka setelah mempelajari pokok-pokok persoalan dan perincian-perinciannya (Ali, 2010: 120). Namun, dalam proses pendidikan di zaman modern, peringkasan buku adalah metode yang banyak digunakan oleh para pendidik dengan tujuan untuk mengefisienkan penggunaan waktu.

### 3. Metode Pentahapan dan Pengulangan (*at-Tadrīj wa at-Tikrār*)

Metode pentahapan dan pengulangan sangat dibutuhkan untuk memberi pemahaman yang sempurna bagi peserta didik. Mengenai metode pembelajaran ini Ibnu Khaldun menerangkan sebagai berikut:

اعلم ان تلقين العلوم للمتعلمين إنما يكون مفيدا إذا كان على  
التدرج شيئا فشيئا وقليلًا فقليلًا.

*Ketahuiilah bahwasanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit (Ibnu Khaldun, 2004: 347).*

Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan materi pelajaran secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci. Pertama kali, kepada peserta didik diberikan penjelasan mengenai pokok-pokok masalah (bahasan) dari tiap-tiap bab dari ilmu yang akan diajarkan. Pokok pembasan dijelaskan secara global dalam setiap bab. Ibnu Khaldun menuturkan:

ويقرب له في شرحها على سبيل الإجمال، ويراعي في ذلك قوة  
عقله واستعداده لقبول ما يرد عليه.

*Keterangan – keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan padanya (Ibnu Khaldun, 2004: 347).*

Tujuan dari tahapan pertama ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan memetakan

masalah-masalah yang dibahasnya. Kemudian langkah kedua adalah pengulangan. Pada tahapan ini, guru mengulang kembali pelajaran yang diberikan pada langkah pertama di atas dari awal dengan penjelasan lebih terperinci dari yang pertama. Kemudian langkah pengulangan ketiga ialah guru mengulangi lagi pelajaran yang sudah diberikan dari awal (*review*) dengan lebih tegas sehingga tidak ada lagi kesulitan dan ketidakjelasan pada pelajaran, semuanya harus diuraikan oleh pendidik, sehingga peserta didik benar-benar memahami dan menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Dengan cara ini diharapkan peserta didik akan merasa senang dengan cabang ilmu yang dipelajarinya, sehingga akan membantunya untuk menguasai ilmu dan mengasah nalurinya (Ibnu Khaldun, 2004: 347). Pengulangan yang berkali-kali dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menuturkan sebagai berikut:

وهو كما رأيت إنما يحصل في ثلاث تكرارات. وقد يحصل  
للبعض في أقل من ذلك بحسب ما يخلق له ويتيسر عليه.

*Pengulangan itu dilakukan sebanyak tiga kali sebagaimana yang anda lihat. Namun terkadang sebagian orang menemukannya kurang dari itu tergantung pada kemampuan dan kemudahan pemahamannya (Ibnu Khaldun, 2004: 347).*

Metode pentahapan merupakan metode pengajaran Rasulullah Saw, termasuk memberikan beberapa alternatif (tidak monoton) terhadap suatu persoalan. Tujuannya agar orang yang berkepentingan terhadap suatu pelajaran mendapatkan sesuatu yang cocok dengan kemampuannya. Problem

yang dihadapinya bisa terpecahkan dengan menerima keterangan nabi Muhammad Saw secara lapang dada dan rasa puas (Muchtar, 2008: 234)

#### 4. Metode Fokus pada Satu Bidang Ilmu

Metode pemfokusan -dengan tidak mencampurkan sejumlah pelajaran pada waktu yang bersamaan- sangat dianjurkan oleh Ibnu Khaldun, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil maksimal. Ibnu Khaldun berkata:

ومن المذاهب الجميلة والطرق الواجبة في التعليم أن لا يخلط  
على المتعلم علما معا

*Di antara pendekatan-pendekatan pengajaran yang baik dan metode-metode yang harus diberikan dalam pengajaran adalah tidak mencampurkan dua cabang ilmu sekaligus kepada pelajar (Ibnu Khaldun, 2004: 348).*

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa mencampurkan dua bidang ilmu sekaligus kepada peserta didik tidak memberikan pemahaman yang baik pada kedua materi pelajaran tersebut karena menyebabkan konsentrasinya terbagi. Konsentrasinya berpaling dari satu cabang ilmu untuk memahami yang lain. Akibatnya kedua-duanya tidak dapat dipahami dengan baik sehingga terkesan sulit yang pada akhirnya menyebabkan putusnya harapan untuk belajar. Oleh sebab itu, cara terbaik adalah dengan memfokuskan pikiran untuk mempelajari sesuatu yang diyakini lebih mudah dipahami, maka tentu peluang untuk memahami dan menguasai suatu bidang ilmu akan lebih besar (Ibnu Khaldun, 2004: 348).

Pendidik hendaknya tidak mencampur adukkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu. Cara demikian jarang sekali memberi hasil,

karena memecah perhatian dan konsentrasi, sehingga kemungkinan besar gagal kedua-duanya. Lain halnya jika belajar satu disiplin ilmu saja, kemungkinan berhasil lebih besar (Madjidi, 1997: 132).

Dalam proses pengajaran, seorang pendidik tidak boleh mencampur adukkan masalah yang satu dengan masalah yang lain, hingga peserta didik menguasai satu bidang ilmu terlebih dahulu dari awal sampai akhir. Jika peserta didik benar-benar sudah menguasai barulah diberikan permasalahan yang lain. Sebab, ketika seorang peserta didik telah memperoleh satu pemahaman yang paripurnan dari suatu disiplin ilmu, maka ia akan siap untuk menerima ilmu lainnya (Ibnu Khaldun, 2004: 348).

#### 5. Metode Mendahulukan Pengajaran Bahasa Arab Sebelum Mengajarkan al-Qur'an

Dalam pengajaran al-Qur'an kepada peserta didik, Ibnu Khaldun berargumen seperti berikut ini:

اعلم أن تعليم الولدان للقرآن شعار من شعائر الدين, أخذ به  
أهل الأمة, ودرجوا عليه في جميع أمصارهم.

*Ketahuiilah, Pendidikan al-Qur'an terhadap anak merupakan syiar agama yang banyak dilakukan oleh pemeluknya dan terus digalakkan di seluruh penjuru daerah (Ibnu Khaldun, 2004: 353).*

Mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan sebagian matan hadis dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati. Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan yang membentuk karakter pokok manusia. Masyarakat Islam berbeda-beda tentang metode dalam memberikan pendidikan al-Qur'an

kepada anak, sejalan dengan pembedaan karakter mereka (Ibnu Khaldun, 2004:353).

Dalam pengimplementasiannya, terkadang anak-anak diajarkan membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, sesudah itu berpindah ke pelajaran lain. Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa pelajaran bahasa Arab diberikan pada masa permulaan lalu belajar hisab (berhitung). Sesudah itu baru pindah kepada pelajaran al-Qur'an. (Madjidi, 1997: 132)

Ibnu Khaldun membuat pendapat yang mengagetkan yang menyatakan bahwa al-Qur'an al-Karim memiliki makna yang dalam, yang sangat sulit dipelajari oleh murid pemula. Berangkat dari sini, murid hendaknya terlebih dahulu mempelajari bahasa Arab, membaca, menulis dan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Setelah itu, mereka baru dimungkinkan untuk mempelajari al-Qur'an (Ali, 2010: 116).

Dalam pelaksanaan metode pendidikan al-Qur'an ini, Ibnu Khaldun sependapat dengan al-Qādi Abu Bakar al-'Arabi yang lebih mendahulukan pendidikan bahasa Arab dan syair dan dari ilmu-ilmu yang lain, sebagaimana yang berlaku di kalangan penduduk Andalusia. Ibnu Khaldun beralasan bahwa sesungguhnya syair adalah sastra Arab sehingga harus didahulukan. Namun, realita yang terjadi adalah sebaliknya yaitu pendidik lebih mendahulukan pelajaran al-Qur'an, dengan alasan demi keberkahan, pahala, dan kekhawatiran terhadap apa yang akan terjadi pada anak berupa kenakalan anak dan terputus dari belajar. (Ibnu Khaldun, 2004: 355).

Pendapat Ibnu Khaldun ini didasari oleh kesadaran dan pengetahuannya tentang ilmu psikologi. Seorang peserta didik memiliki ingatan yang kuat untuk menghafal di masa awal pendidikannya. Jika dia tidak bisa memahami apa yang dihafalnya, ia bisa memahaminya ketika dewasa. Tetapi jika pada awalnya dia tidak menghafal, maka bisa dipastikan ia tidak akan pernah bisa menghafal ketika dewasa (Ali, 2010: 117).

#### 6. Metode Kasih Sayang

Ibnu Khaldun menekankan penggunaan metode kasih sayang dalam pendidikan dan menghindari tindakan keras dan kasar. Alasan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

وذلك أن إرهاف الحد بالتعليم مضر بالمتعلم سيما في أصاغر الولد لأنه من سوء الملكة. ومن كان مرباه بالعصف والقهر من المتعلمين أو المماليك أو الخدم سطا به القهر، وضيق على النفس في انبساطها، وذهب بنشاطها، ودعاه إلى الكسل.

*Sikap keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil, karena itu merupakan tabiat yang buruk. Ketika seorang anak tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya menjadi keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik, serta mendorongnya bersifat malas. (Ibnu Khaldun, 2004: 356).*

Tindakan kasar dalam pendidikan juga dapat mendorong peserta didik berdusta dan bersikap jelek. Dia akan berpura-pura tampil berbeda dengan apa yang ada dalam hatinya karena merasa takut terhadap tindakan-tindakan kasar yang menimpanya yang secara tidak langsung tindakan seperti ini mengajarnya berbuat makar dan tipu daya sehingga hilanglah makna-makna

kemanusiaan yang ada pada dirinya. Rasa sosial dan kelembutan berubah menjadi kesombongan dan sikap mempertahankan diri sendiri. Akibatnya peserta didik akan semakin jauh dari tujuan hidupnya sebagai manusia dan terpuruk menjadi seburuk-buruk manusia (Ibnu Khaldun, 2004: 356).

Seorang pendidik sudah seharusnya mendidik dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Maksud lembut di sini adalah lembut dengan perkataan dan perbuatan, karena pada dasarnya jiwa manusia condong dan senang kepada sikap lembut, santun dan kata-kata baik. Sebaliknya manusia tidak menyenangi sikap keras dan kasar (asy-Syalhub, 2014: 61-62).

Ibnu Khaldun menganjurkan agar memperlakukan peserta didik sebagai orang yang mempunyai kebebasan terhadap diri sendiri. Ibu Khaldun memberi contoh seperti orang yang Yahudi yang dikenal buruk perangainya kapanpun di manapun mereka berada. Mereka dikenal sebagai bangsa yang berperilaku keji dan buruk. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, perilaku mereka itu disebabkan pendidikan yang mereka peroleh adalah dengan cara kasar dan keras. Sekalipun demikian, Ibnu Khaldun juga membolehkan memberlakukan hukuman (*punishment*) dengan catatan hukuman tersebut bersifat edukatif yang dilakukan dengan penuh kasih sayang. Hukuman itu merupakan jalan terakhir yang diterapkan pendidik dalam keadaan terpaksa sesudah semua cara yang lemah lembut tidak berhasil. Hukuman yang diberikan itu bukan untuk menyakiti, melainkan untuk mendidiknya menjadi lebih baik (Ibnu Khaldun, 2004: 356).

## 7. Metode Widya Wisata (*Rihlah*)

Ibnu Khaldun mendorong agar dilakukan perlawatan dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan dengan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan indrawi (Ibnu Khaldun, 2004: 358).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa hasil yang didapatkan dari pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Banyak melakukan *rihlah* berarti banya pula guru yang akan didapatkan. Makin banyak guru, makin banyak pula hasil yang akan dicapai. Bertemu langsung dengan orang-orang kompeten di bidang ilmu tertentu dan banyaknya guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang mereka pakai dan juga untuk menguatkan naluri peserta didik. Ibnu Khaldun berkata:

فالرحلة لا بد منها في طلب العلم لاكتساب الفوائد والكمال  
بلقاء المشايخ ومباشرة الرجال

*Rihlah merupakan suatu keniscayaan di dalam menuntut ilmu untuk memperoleh faedah dan kesempurnaan ilmu dengan cara bertemu langsung dengan syeikh dan orang yang berkompeten (Ibnu Khaldun, 2004: 358).*

Alasan yang paling logis tentang pentingnya melakukan *rihlah* dalam menuntut ilmu adalah orang yang hanya menuntut ilmu lewat kitab saja, acap kali membuat mereka bingung, tidak mengerti secara utuh maksud dari

penulisnya, apalagi jika istilah-istilah yang digunakan sulit untuk dipahami. Melalui pertemuan langsung dengan guru tersebut maka akan dapat berdialog dengannya sehingga hal-hal yang membingungkan dapat diperjelas dan ilmu yang diajarkan akan diperoleh secara utuh (Kosim, 2012: 87).

Sejarah bangsa Indonesia mencatat, bahwa adanya para ulama terkemuka negeri ini yang melakukan *rihlah ilmiyah* ke berbagai negara di dunia, sebut saja seperti Makkah dan Mesir dalam kurun waktu yang cukup lama. Di bumi perantauan, mereka bukan hanya menimba ilmu saja, tetapi juga mengajarkan dan mengembangkannya dalam bentuk tulisan. Semangat *rihlah ilmiyah* para ulama ini merupakan sebuah prestasi yang luar biasa, mengingat untuk melakukan perjalanan ke luar negeri pada waktu itu bukanlah pekerjaan mudah, mengingat belum adanya sarana transportasi yang memadai seperti sekarang ini (Nata, 2012: 317).

### **C. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun**

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap metode pendidikan Islam memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Seorang pendidik tentu harus memahami keunggulan dan kelemahan dari setiap metode tersebut, sehingga bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didiknya. Metode pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

## 1. Metode Dialog dan Diskusi (*al-Muḥāwarah wa al-Manāẓir*)

### a. Keunggulan

Berdasarkan pemaparan Ibnu Khaldun (2004, 167-168) tentang metode dialog dan diskusi, peneliti dapat menguraikan keunggulan yang terkandung dalam metode ini, antara lain:

- 1) Dapat melatih peserta didik untuk dapat berbicara dalam suatu forum ilmiah.
- 2) Dapat mengasah nalar peserta didik sehingga akan lebih mudah menguasai bidang ilmu tertentu.
- 3) Mendekatkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Mujib dan Mudzakkir (2014: 187) keunggulan yang terdapat dalam metode dialog dan diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap pihak memahami masalah yang dihadapi, melalui upaya perenungan dan menghadirkan jawaban.
- 2) Dapat menghayati hakikat topik yang dipermasalahkan.
- 3) Secara otomatis bisa mengarahkan tingkah laku subjek dan objek sesuai dengan tuntutan norma yang ada.
- 4) Adanya rasa bangga karena ikut terlibat langsung dalam percaturan pembicaraan.

### b. Kelemahan

Yusuf dan Anwar (1995: 45) memandang adanya sisi kelemahan dari metode dialog dan diskusi antara lain:

- 1) Kemungkinan siswa yang tidak ikut aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main, dan mengganggu temannya yang lain.
- 2) Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan penggunaan waktu menjadi tidak efektif, dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 3) Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi. Hal ini terjadi jika proses jalannya diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya.
- 4) Siswa mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis. Terutama bagi siswa yang memiliki sifat pemalu dan rasa takut mengeluarkan pendapat.
- 5) Kesulitan mencari tema diskusi yang aktual, yang hangat dan menarik untuk didiskusikan.

Daradjat (1995: 294) berpendapat bahwa sisi kelemahan dari metode dialog dan diskusi adalah:

- 1) Banyak waktu yang terbuang.
- 2) Diskusi kebanyakan berlangsung di antara murid yang pandai-pandai saja.

## 2. Metode Peringkasan Buku

### a. Keunggulan

Keunggulan yang terdapat dalam metode peringkasan buku adalah banyak membawa manfaat bagi diri para peserta didik dari sisi pemahaman, terutama di fase-fase awal pendidikan mereka (Ali, 2010:

1119). Selain itu, peserta didik bisa langsung mendapatkan inti dari suatu pembelajaran tanpa harus berbelit-belit mempelajari hal-hal yang tidak berkaitan secara langsung dengan inti pembelajaran.

b. Kelemahan

Dalam pandangan Ibnu Khaldun (2004: 346) metode peringkasan buku memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran karena ringkasan yang sangat panjang dan membutuhkan penafsiran.
- 2) Memaksa peserta didik untuk memahami pikiran yang tersimpul dalam istilah-istilah yang ringkas, sehingga membingungkan para peserta didik.
- 3) Peserta didik harus menguraikan sejumlah persoalan yang tersembunyi di balik kata yang digunakan, sehingga menghabiskan banyak waktu untuk memahaminya.

3. Metode Pentahapan dan Pengulangan (*at-Tadrīj wa at-Tikrār*)

a. Keunggulan

Keunggulan metode pentahapan dan pengulangan antara lain; dapat memberi penekanan terhadap permasalahan yang penting atau hukum yang penting. Selain itu pendidik juga dapat menegur peserta didik yang malas dan yang terjangkit kantuk dengan menyuruhnya mengulang materi yang telah disampaikan, sehingga peserta didik akan menghafal sesuatu yang diulang-ulang (Asy-Syalhub, 2014: 153). Dampak positif lainnya adalah peserta didik akan memperoleh pemahaman yang

sempurna, karena materi pelajaran disampaikan secara rinci mulai dari tingkat dasar dan meningkat sedikit demi sedikit.

b. Kelemahan

Kelemahan metode pentahapan dan pengulangan adalah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pembelajaran terhadap suatu kitab (Madjidi, 1997: 131). Pembelajaran pun terkesan monoton, sehingga peserta didik merasa jenuh terhadap materi yang disampaikan. Akibat, perhatiannya menjadi kurang ketikan materi disampaikan.

4. Metode Fokus pada Satu Bidang Ilmu

a. Keunggulan

Ibnu Khaldun (2004: 348) menuturkan bahwa keunggulan metode fokus pada satu bidang ilmu adalah peserta didik akan memahami dan mampu menguasai suatu bidang ilmu secara sempurna, mulai dari awal hingga akhir.

b. Kelemahan

Kelemahan metode ini adalah peserta didik hanya memahami satu bidang ilmu saja, dan tidak mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Pemahamannya pun hanya terbatas pada satu disiplin ilmu.

## 5. Metode Mendahulukan Pengajaran Bahasa Arab Sebelum Mengajarkan al-Qur'an

### a. Keunggulan

Ibnu Khaldun (2004: 353) mengungkapkan bahwa keunggulan metode mendahulukan pengajaran bahasa Arab sebelum mengajari al-Qur'an yaitu memudahkan peserta didik untuk lebih memahami al-Qur'an dan lebih merasakan keindahan bahasa al-Qur'an.

### b. Kelemahan

Kelemahan metode ini menurut ilmu Khaldun adalah dikhawatirkan peserta didik hanya pintar dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dibandingkan dengan membaca al-Qur'an, bahkan mempelajari al-Qur'an baru dilakukan di usia dewasa (Ibnu Khaldun, 2004: 353).

## 6. Metode Kasih Sayang

### a. Keunggulan

Amini (2006: 383-384) mengungkapkan beberapa keunggulan metode kasih sayang, antara lain:

- 1) Kasih sayang memiliki daya untuk menghidupkan semangat peserta didik.
- 2) Anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat.
- 3) Kasih sayang akan mempengaruhi kesehatan fisik.

- 4) Anak yang didik dengan kasih sayang akan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang.
- 5) Kasih sayang akan menyelamatkan anak-anak dari sifat kerdil.

b. Kelemahan

Metode kasih sayang juga memiliki kelemahan. Amini (2006: 392-393) menyebutkan beberapa kelemahan metode kasih sayang sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan tumbuh menjadi anak-anak yang ingin selalu diperlakukan secara istimewa.
- 2) Peserta didik akan menjadi anak yang sangat rentan dengan masalah, kehilangan kepercayaan diri, tidak berani mengambil resiko, dan selalu mengharapkan uluran tangan orang lain.
- 3) Anak-anak tidak mau lagi mengembangkan diri karena merasa cukup dengan apa yang diterimanya.

7. Metode Widya Wisata (*Rihlah*)

a. Keunggulan

Yusuf dan Anwar (1995: 85), menyebutkan beberapa keunggulan metode widya wisata, antara lain:

- 1) Peserta didik dapat menyaksikan secara langsung proses pembelajaran.
- 2) Dapat menjawab masalah atau pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang/belum dipahami.
- 3) Peserta didik dapat mempraktekkan hasil kunjungan.

- 4) Pengetahuan peserta didik menjadi integral/terpadu.
- 5) Sebagai selingan yang menyenangkan dan menumbuhkan semangat baru untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.
- 6) Menimbulkan cakrawala pikir/horizon yang luas dan intuitif.

b. Kelemahan

Metode widya wisata memiliki kelemahan yaitu menyita biaya dan waktu serta tenaga, baik pendidik maupun peserta didik (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 195). Selain itu, widya wisata cenderung bersifat seremonial ketimbang untuk menambah pengetahuan dan pengalaman Yusuf dan Anwar (1995: 86).

#### **D. Relevansi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Agama Islam Saat Ini**

Metode-metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun masih bisa diterapkan oleh para pendidik pada zaman sekarang ini. Dalam penerapannya, tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seorang pendidik harus bisa memahami kondisi yang tepat untuk menerapkan metode pendidikan. Perbedaan karakter peserta didik, tentu juga membutuhkan penggunaan metode yang berbeda-beda.

Metode dialog dan diskusi cukup relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam saat ini. Terlebih, metode ini merupakan metode pendidikan Islami yang efektif (teoritis) untuk menanamkan benih keimanan dalam jiwa peserta didik, yaitu pendidikan rasa (afektif) (Tafsir, 2004: 140). Untuk konteks pendidikan Islam saat ini, metode dialog dan diskusi tidak bisa

dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran terutama terhadap isu-isu hangat yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mujib dan Mudzakkir (2014: 186-187) mengungkapkan bahwa dialog dan diskusi dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui jawaban dari masalah yang dihadapi.

Metode peringkasan buku terkadang dibutuhkan dalam proses pembelajaran saat. Peringkasan ini tentunya bertujuan untuk menyampaikan poin-poin penting dari suatu pokok pembahasan, sehingga peserta didik tidak harus membaca satu buku secara keseluruhan. Adanya peringkasan buku dapat memudahkan peserta didik dalam menemukan pokok permasalahan dari suatu pembahasan. Di era modern seperti saat ini, peringkasan buku justru sangat efektif digunakan dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Metode fokus pada satu bidang ilmu patut dijadikan pedoman oleh para pendidik saat ini untuk menghasilkan peserta didik yang mumpuni di bidangnya masing-masing. Melalui metode fokus pada satu bidang ilmu ini peserta didik dapat mempelajari satu ilmu sampai tuntas sehingga benar-benar mendapat pemahaman yang sempurna.

Metode pentahapan dan pengulangan yang ditawarkan Ibnu Khaldun sesuai dengan sistem pengajaran dunia Islam di masa dahulu, bahkan masih relevan dan bisa diterapkan sampai saat ini. Dalam sistem pembelajaran zaman dahulu, seseorang mempelajari suatu bidang ilmu dengan memilih satu kitab sebagai pegangan. Isi kitab tersebut dipelajari mulai dari awal sampai tamat (*khatam*). Setelah tamat satu kitab barulah diizinkan untuk mempelajari bidang

ilmu yang lain dengan tetap memilih kitab tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari (Madjidi, 1997: 131).

Metode mendahulukan pengajaran bahasa Arab Sebelum mengajarkan al-Qur'an bila diterapkan dalam pendidikan saat ini sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami al-Qur'an. Dalam sistem pengajaran al-Qur'an di Indonesia, peserta didik terlebih diperkenalkan huruf-huruf arab dengan menggunakan metode iqra'. Sesudah peserta didik mengenal semua huruf-huruf Arab barulah diajarkan cara membaca al-Qur'an. Cara seperti ini cukup efektif dalam mempercepat pemahaman peserta didik dalam memahami al-Qur'an.

Metode kasih sayang mutlak diperlukan dalam sebuah pendidikan. Perilaku peserta didik yang nakal, dapat diperbaiki dengan sikap kasih sayang yang diberikan pendidik. Sikap peserta didik yang jahil semakin menuntut sikap lembut dan penuh kasih sayang dari seorang pendidik (asy-Syalhub, 2014: 67). Metode kasih sayang yang diterapkan guru membuat suasana pembelajaran lebih harmonis (Janawi, 2013: 150). Dalam pandangan para ilmuwan, perilaku menyimpang yang kerap dilakukan oleh anak-anak dewasa ini, seperti kebrutalan, kecanduan narkoba, pemurung, apatis dan sebagainya merupakan akibat dari kurangnya rasa kasih sayang yang mereka dapatkan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, mereka melakukan tindakan-tindakan criminal seperti mencuri, bunuh diri, atau kejahatan lainnya untuk membalas sakit hati atas kehilangan kasih sayang yang mereka peroleh (Amini, 2006: 384-385). Melihat fenomena tersebut, maka sungguh sangat relevan metode kasih sayang diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini, demi menghindari terjadinya degradasi moral peserta didik.

Metode widya wisata (*rihlah*) menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan saat ini. Adanya program *study tour* (studi banding), *student exchange* (pertukaran pelajar) dari satu negara ke negara yang lain menjadi bukti konkrit bahwa metode ini masih sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini. *Rihlah* saja dapat membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Metode ini tentu akan sangat membantu pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam.